

Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status *Inside Lombok* di *Instagram*

Sandi Irawan¹; I Nyoman Sudika²; Rahmad Hidayat³

^{1, 2, 3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: andisandii98@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa gaul yang terdapat di komentar status *Inside Lombok*, berdasarkan perubahan bentuk, jenis makna, dan fungsi bahasa gaul. Subjek penelitian ini adalah bahasa gaul yang digunakan oleh kaum remaja. Objek penelitiannya yaitu bentuk perubahan kosakata bahasa gaul. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskripsi dengan teknik distribusional. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut. Pertama, terdapat 7 perubahan bentuk bahasa gaul, yaitu bentuk nasalisasi +s, bentuk nasalisasi, bentuk pembalikan struktur fonem, bentuk sisipan -c-, bentuk perubahan suku kata akhir dengan -ay, dan bentuk tidak beraturan. Sementara itu, proses perubahan bentuk bahasa gaul yang bersangkutan dengan aspek morfologis ditemukan dalam bentuk akronim. Kedua, berdasarkan jenis makna, kosakata dalam bahasa gaul yang digunakan kaum remaja bermakna denotasi dan konotasi. Namun, makna denotasi lebih banyak digunakan. Ketiga, berdasarkan fungsinya, penggunaan kosakata gaul mengandung empat fungsi, yaitu fungsi ekspresif, fungsi informatif, fungsi direktif, dan fungsi fatis.

Kata Kunci : Bahasa gaul, *Inside Lombok*, Perubahan Bentuk, Jenis Makna, fungsi bahasa gaul.

Characteristics of Teenage Slang as Indonesian Language Creativity on Status Comments Inside Lombok on Instagram

Abstract: This study aims to describe the slang vocabulary contained in the status comments *Inside Lombok*, based on changes in form, types of meaning, and functions of slang. The subject of this research is the slang used by teenagers. The object of the research is the changing form of slang vocabulary. The data in this study were collected using the observation method with advanced techniques in the form of free listening proficiently and note-taking techniques. The methods and data analysis techniques used are descriptive methods with distributional techniques. The research results are presented as follows. First, there are 7 changes in the form of slang, namely the nasalization form + s, the nasalization form, the reversal form of the phoneme structure, the -c- insertion form, the change in the final syllable form with -ay, and the irregular shape. Meanwhile, the process of changing the form of slang, which is concerned with morphological aspects, is found in the form of acronyms. Second, based on the type of meaning, the vocabulary in the slang used by adolescents means denotation and connotation. However, the meaning of denotation is more widely used. Third, based on its function, the use of slang vocabulary contains four functions, namely the expressive function, the informative function, the directive function, and the phatic function.

Keywords: Slang, *Inside Lombok*, Change of Form, Type of Meaning, function of slang.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki bagian penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Chaer (2014: 33) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bersifat arbitrer membuat bahasa berkembang pesat sehingga memunculkan variasi bahasa. Chaer (2014: 61) menjelaskan bahwa keragaman atau kevariasian bahasa disebabkan oleh kegiatan interaksi yang digunakan oleh masyarakat sangat beragam. Dalam ihwal variasi bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Berdasarkan dua pandangan di atas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat.

Salah satu variasi bahasa yang populer di kalangan remaja adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan gaya bahasa yang bersifat nonformal dan biasa digunakan pada kalangan tertentu (Suminar dalam Istiqomah, dkk. 2018). Awalnya bahasa gaul merupakan bahasa kode yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Namun, seiring dengan perkembangannya bahasa gaul dijadikan sebagai bahasa sehari-hari dan populer di kalangan remaja.

Kehadiran bahasa gaul merupakan suatu hal yang wajar karena sesuai dengan perkembangan zaman, terutama pada remaja. Pada dasarnya, bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa sehari-hari. Namun, kosakata yang digunakan sudah melalui tahap modifikasi sehingga membingungkan masyarakat umum. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja merambat ke dunia maya seperti media sosial, terutama *instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi *sharing* foto yang meningkat popularitasnya pada 2010 dengan 500 juta pengguna aktif (Jackson dalam Sakti, 2018). *Instagram* dianggap sebagai media sosial yang menarik karena berfokus pada foto dan video yang berdurasi pendek. Survei tersebut menunjukkan bahwa *instagram* adalah program terpopuler kedua dengan 59% pengguna aktif usia 18—29 tahun (Jackson dalam Sakti, 2018).

Remaja sebagai mayoritas pengguna aktif *instagram* memiliki berbagai cara dalam memanfaatkan media sosial *instagram*. Salah satunya memanfaatkan fitur dalam media sosial tersebut sebagai wadah eksistensi diri. Melalui media sosial *instagram*, masyarakat khususnya remaja dapat mengunggah segala bentuk kegiatan, berupa foto atau video singkat. Hal itu disampaikan ke masyarakat luas melalui akun media sosial *instagram*.

Berkembangnya media sosial *instagram* mengubah cara individu berinteraksi dengan individu lainnya. *Instagram* telah menjadi dunia digital yang menciptakan ruang bagi para penggunanya untuk bertukar informasi. Hal ini semakin nyata dengan adanya akun *Inside Lombok*. Kehadiran akun tersebut mempermudah pengguna *instagram* dalam mendapatkan informasi. *Inside Lombok* merupakan salah satu wadah di *instagram* yang memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi melalui kolom komentar pada setiap postingan akun tersebut.

Dalam praktiknya ungkapan-ungkapan seperti *kuy*, *anjay*, *santuy*, *mantul*, dan *gabut* banyak ditemukan pada komentar status *Inside Lombok*. Praktik berbahasa pada media sosial tersebut memengaruhi remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ranah pergaulan mereka. Bentuk-bentuk ungkapan di atas merupakan fenomena kreativitas berbahasa. Kreativitas berbahasa merupakan sebuah upaya untuk

menciptakan ungkapan baru. Hadirnya kata *anjay* merupakan sebuah cerminan dari kekreatifan dalam berbahasa. Istilah-istilah baru itu, muncul akibat dari proses kreatif yang terinspirasi dari bahasa sehari-hari kemudian diubah menjadi bagian dari bahasa baru.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status *Inside Lombok* di *instagram*, (2) jenis makna kosakata gaul remaja yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*, dan (3) fungsi penggunaan bahasa gaul remaja yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status *Inside Lombok* di *instagram*, (2) mendeskripsikan jenis makna kosakata gaul remaja yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*, dan (3) mendeskripsikan fungsi penggunaan bahasa gaul remaja yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini, menggunakan teori sosiolinguistik yang meliputi hakikat bahasa, kreativitas berbahasa, bahasa gaul remaja, perubahan struktur kata secara fonologis, dan proses pembentukan kata secara morfologis.

Sosiolinguistik

Menurut Chaer (2014: 16) sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang membahas bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Dalam hal ini, sosiolinguistik membicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, dan pemakaian ragam bahasa. Sementara itu Dell Hymes (dalam Sumarsono, 2017: 3) mengatakan, sosiolinguistik mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, mengacu pada data kemasyarakatan, dan menganalisis ke dalam linguistik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan bahasa dengan perilaku sosial. Sosiolinguistik tidak melihat bahasa sebagai bahasa, melainkan sebagai sarana interaksi dalam masyarakat tutur. Hubungan bahasa di dalam masyarakat tutur, dapat dikaji melalui variasi bahasanya.

Variasi bahasa merupakan bentuk perubahan atau perbedaan dari berbagai wujud kebahasaan. Menurut Chaer (2014: 55) terdapat tiga istilah dalam variasi bahasa, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan, karena setiap orang mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing. Jika membaca karangan dari Boy Chandra, Pidi Baiq, dan Fiersa Besari, kita akan dapat mengenali ciri khas idiolek dari pengarang tersebut.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat. Misalnya, di Indonesia kita mengenal adanya bahasa Sasak dialek Lombok Timur, bahasa Sasak dialek Lombok Tengah, bahasa Sasak dialek Lombok barat, dan sebagainya. Variasi bahasa berdasarkan tempat, lazim disebut dengan dialek geografis.

Ragam adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa baku, untuk situasi tidak formal digunakan ragam bahasa tidak baku. Dari sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam lisan dan ragam tulisan. Ada ragam bahasa bertelepon dan sebagainya. Bentuk-bentuk variasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Sosiolinguistik memberikan sebuah pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan gaya bahasa atau ragam bahasa apa yang harus digunakan ketika berbicara dengan orang tertentu. Selain itu sosiolinguistik juga dapat menunjukkan bagaimana kita harus berbicara ketika berada di dalam masjid, di pasar, di sekolah, dan di tempat lainnya.

Kreativitas Berbahasa

Menurut Sapardi (dalam Dessy 2016) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau sebuah karya yang relatif berbeda dengan sebelumnya. Selain itu, menurut Andoyo (dalam Dessy 2016) kreativitas disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk meraih aktualisasi diri melalui gagasan atau karya nyata, baik yang bersifat baru atau kombinasi dari yang sudah ada.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan atau menciptakan hal baru, bentuk baru yang berguna bagi dirinya atau dengan masyarakat. Sejalan dengan itu, Andoyo (dalam Dessy 2016) berpendapat bahwa hal yang baru itu tidak selalu yang sama sekali belum pernah ada, melainkan individu menemukan kombinasi baru yang memiliki unsur berbeda dengan sebelumnya. Hal baru itu dapat disebut sebagai inovasi.

Variasi bahasa merupakan salah satu bentuk dari kreativitas tersebut. Hadirnya ungkapan-ungkapan seperti *kuy*, *anjay*, *gabut*, dan sebagainya merupakan sebuah cerminan dari proses kreativitas dalam berbahasa. Keinginan manusia untuk menciptakan ungkapan baru direalisasikan melalui kreativitas berbahasa yang bersifat inovatif. Biasanya istilah-istilah baru itu muncul akibat terinspirasi dari bahasa orang lain seperti artis, gay, banci, dan lainnya. Kata-kata yang diucapkan oleh orang tersebut kemudian diimitasi menjadi bagian dari bahasa gaul.

Bahasa gaul sering digunakan oleh kelompok kaum muda. Hal ini sejalan dengan sifat yang menggemari sesuatu yang berbeda. Akibat dari hal itu bahasa gaul tidak mampu bertahan lama. Perubahan generasi ke generasi akan memunculkan bentuk-bentuk baru. Kreativitas-kreativitas ini membuktikan bahwa bahasa itu dinamis melalui penggunaannya.

Bahasa Gaul Remaja

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa gaul berkembang dengan cepat. Keinginan remaja untuk berkomunikasi secara santai diwujudkan melalui konvensi (kesepakatan) remaja lainnya. Aktivitas ini mereka gunakan agar suasana dalam obrolan terkesan akrab dan lebih santai. Bahasa gaul merupakan bahasa santai yang sifatnya tidak resmi. Kosakatanya pun tercipta dari bahasa sehari-hari. Namun, melalui tahap modifikasi bahasa gaul sulit dipahami oleh kelompok masyarakat umum.

Jadi bahasa gaul adalah ragam bahasa nonformal. Ragam tersebut bisa digunakan oleh kalangan remaja untuk berkomunikasi pada situasi santai. Bahasa gaul remaja merupakan salah satu bentuk kekayaan bahasa Indonesia yang harus diakui keberadaannya. Apabila dilihat dari segi kebahasaan, bahasa gaul menambah kekayaan perbendaharaan kata untuk kalangan remaja dan juga pada KBBI.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini bukan penelitian yang dilakukan dengan prosedur statistik yang bersifat angka-angka. Moleong (dalam Ismiyati, 2011: 36) menjelaskan penelitian

kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian, berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian.

Terdapat dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dan metode catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Mahsun (2019: 91) menjelaskan istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, melainkan juga penggunaan bahasa secara tertulis. Adapun dalam penelitian ini, yang akan disimak adalah penggunaan bahasa secara tertulis pada komentar status *Inside Lombok*. Kemudian, dalam penelitian ini digunakan teknik simak bebas libat cakap, karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa gaul yang diungkapkan oleh informan, pada komentar status *Inside Lombok*.

Selanjutnya, teknik catat adalah teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data dengan mencatat beberapa bentuk relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2019: 93).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih atau biasa disebut dengan metode distribusional. Metode ini digunakan untuk menganalisis data apa adanya. Dasar penentu dari metode ini adalah teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu, kriteria penentu dalam analisis data pada penelitian ini berupa perubahan bentuk kosakata bahasa gaul.

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Dalam metode informal, hasil analisis data disajikan dengan kata-kata, termasuk penggunaan istilah yang bersifat teknis. Hal itu sesuai dengan penyajian hasil analisis data dari permasalahan penelitian, karena hasil analisis data berupa uraian kata-kata dan istilah teknis dalam bahasa gaul.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan bentuk-bentuk perbuahan bahasa gaul, makna, dan fungsi penggunaannya.

Bentuk-bentuk Perubahan Bahasa Gaul

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap data yang terkumpul, ditemukan 7 bentuk perubahan hasil dari kreativitas bahasa gaul remaja, yakni nasalisasi +s, bentuk nasalisasi, bentuk pembalikan struktur fonem, bentuk sisipan -c-, bentuk perubahan suku kata akhir dengan -ay, dan bentuk pola tidak beraturan. Sementara itu, proses perubahan bentuk bahasa gaul yang bersangkutan dengan aspek morfologis ditemukan dalam bentuk akronim.

1) Bentuk Nasalisasi +s

Bentuk perubahan bahasa gaul nasalisasi +s yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *sans*, *cans*, *joms*, dan *gens*. Pembentukan kata gaul tipe ini adalah dengan proses nasalisasi. Muslich (2018: 55) menjelaskan bahwa nasalisasi berasal dari kata nasal yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung, yaitu m, n, ng, dan ny. Kemudian diberi imbuhan -isasi menjadi nasalisasi yang berarti pelepasan udara melalui hidung pada waktu bunyi dihasilkan. Pada perubahan kata bahasa gaul bentuk ini, kata dasar mengalami proses nasalisasi dengan menambahkan bunyi [s] pada bagian akhir kata dasar yang telah melalui tahap penghilangan suku kata akhir.

- (a) santai > sans
- (b) cantik > cans
- (c) jomlo > joms

(d) geng > gengs

Jika diamati pada data (1a), (1b), dan (1c) secara berturut-turut mengalami proses pemendekan dengan menghilangkan suku kata kedua dari masing-masing kata dasarnya. Setelah mengalami proses pemendekan di bagian akhir, kata dasar tersebut diberi akhiran +s yang kemudian menjadi bentuk yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa ketiga bentuk perubahan itu, membentuk sebuah pola yang kemudian diadaptasi oleh data (1d) yakni kata *gengs*. Berlandaskan wujud perubahan dari hasil pemendekan, kata *gengs* justru tidak mengalami proses pemendekan, melainkan mengikuti pola akhiran +s pada akhir kata.

2) Bentuk Nasalisasi

Bentuk kosakata gaul yang mengalami nasalisasi pada data berikut adalah *pen*, *jan*, *gan*, dan *min*. Perubahan pada bentuk ini, dengan proses nasalisasi. Nasalisasi berasal dari kata nasal yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung, yaitu m, n, ng, dan ny. Kemudian diberi imbuhan -isasi menjadi nasalisasi yang berarti pelepasan udara melalui hidung pada waktu bunyi dihasilkan. Dalam hal ini, kata dasar mengalami proses nasalisasi dengan melepas suku kata kedua disertai dengan pemertahanan bunyi nasal [n].

- (a) pengen > pen
- (b) jangan > jan
- (c) juragan > gan
- (d) admin > min

Data (2a) dan (2b) di atas mengalami proses pemendekan yang disertai dengan pemertahanan bunyi nasal [n] pada setiap kata dasarnya. Kata *pengen* pada data (2a) berasal dari kata *ingin*, karena proses pertuturannya yang terlalu baku, kata itu kemudian dimodifikasi menjadi kata *pengen*. Seiring berjalannya waktu, ditambah keinginan para remaja untuk membentuk kata yang lebih singkat, kata *pengen* dan *jangan* dibentuk menjadi lebih singkat.

Sementara itu, data (2c) dan (2d) mengalami proses pemendekan dengan melepas dua suku kata dari kata dasarnya. Kata *juragan* mengalami proses pemendekan dengan menghilangkan suku kata pertama dan kedua, sedangkan kata *admin* mengalami proses pemendekan dengan menghilangkan suku kata pertamanya. Jika diperhatikan, proses yang terjadi pada data (2c) dan (2d) dapat diasumsikan bahwa pola pembentukannya mengikuti akhiran bunyi [n]. Pada kata *juragan* dan *admin* terdapat pola akhiran bunyi nasal, sehingga dapat dibentuk menjadi kata yang berpola akhiran [n]. Hal ini membuktikan bahwa proses perubahan bentuk pada tipe ini, secara berturut-turut menggunakan pola akhiran [n] untuk mengakhiri setiap kata dasarnya.

3) Bentuk Pembalikan Struktur Fonem

Bahasa gaul yang unik di kalangan remaja adalah pembalikan fonem. Aturan umum dalam tipe ini adalah kata-kata dibaca dengan terbalik. Pembalikan struktur fonem dimaksudkan sebagai pengucapan yang secara total membalik bunyi-bunyi bahasa. Dari data yang terkumpul, ditemukan beberapa data yang menunjukkan pola tersebut.

- (a) yuk > kuy

- (b) lucu > ucul
- (c) woles > selow
- (d) mabuk > kobam

Dalam rangka membentuk kelompok tutur baru, para remaja memanfaatkan variasi dialek untuk diklaim sebagai bahasa sendiri sebagai bentuk identitas yang berbeda dengan kelompok tutur lainnya. Pada data di atas, berturut-turut membalik struktur fonem dari kata dasarnya. Kata *kuy* berasal dari kata *yuk* yang merupakan kata seruan untuk mengajak. Kemudian dilafalkan secara terbalik untuk membentuk kata *kuy*. Hal yang sama terjadi juga pada data (3b) dan (3c). Para remaja di era ini kerap kali menggunakan pola seperti itu untuk mengkreasikan bahasanya. Sementara itu, gejala yang berbeda dapat kita jumpai pada data (3d). Selain melakukan pembalikan struktur fonem, para remaja kelompok tutur ini melakukan perubahan bunyi vokal. Kata *mabuk* yang seharusnya dibalik menjadi *kubam*, dimodifikasi dengan mengubah vokal [u] pada fonem kedua setelah fonem pertama menjadi [o], sehingga terbentuk kata *kobam*.

4) Bentuk Sisipan -c-

Bahasa gaul remaja biasanya sering menyisipkan bunyi di beberapa kata. seperti halnya penyisipan bunyi [ok] setelah bunyi pertama di tengah kata. Kata-kata yang akan disisipi bunyi -ok- terlebih dahulu melesapkan suku akhir dari kata tersebut. Contohnya seperti kata *bokap*, *bokap* berasal dari kata *bapak*. Kata *bapak* kemudian dihilangkan bunyi akhirnya menjadi *bap*, setelah itu disisipi -ok- setelah bunyi pertamanya, *b* -ok- *ap* menjadi *bokap*. Sehubungan dengan penambahan bunyi [ok], ada pula penyisipan bunyi [c] pada tengah kata. Pola seperti ini, dapat dilihat pada data sebagai berikut.

- (a) deh > dech
- (b) nih > nich
- (c) oh > owch
- (d) tuh > tuch

Perubahan yang terjadi pada data di atas merupakan salah satu ciri yang cukup menonjol dari bahasa gaul remaja. Gejala itu dapat menimbulkan kesan lucu dan aneh. Proses pembentukannya dapat menimbulkan pola yang kemudian banyak mengikutinya. Pada data (4c) terdapat penambahan bunyi [w], hal ini terjadi akibat dari melebihkan pengucapan bunyi [oh] pada saat proses bertutur.

5) Perubahan Suku Kata Akhir dengan -ay

Perubahan bunyi-bunyi di akhir kata, seringkali bersifat teratur. Bunyi yang digunakan untuk mengubah suku akhiran pada tipe ini adalah -ay. Pada data yang terkumpul, terdapat pola akhiran -ay yang dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (a) anjing > anjay
- (b) lebih > lebay
- (c) jijik > jijay
- (d) sayang > say

Data di atas memperlihatkan keteraturan perubahan yang terjadi membentuk sebuah pola. Artinya gejala di atas memperlihatkan pola pembentukan yang sama yaitu diakhiri dengan bunyi -ay. Jika dicermati pada data (5a), (5b), dan (5c)

mengalami proses penghilangan bunyi akhir dari kata dasar. Kemudian diganti menggunakan pola akhiran *-ay*. Berbeda dengan data di atas, data (5d) sebenarnya bukan hasil dari perubahan suku kata terakhir, melainkan pemenggalan akibat dari keinginan untuk mengikuti pola akhiran *-ay*.

6) Bentuk Pola Tidak Beraturan

Setiap bahasa selalu ada ragam baku dan ragam nonbaku. Salah satu ciri ragam baku adalah adanya kaidah yang pasti, yakni kaidah yang tidak boleh seenaknya dilanggar. Hal ini berbeda dengan ragam nonbaku yang relatif longgar, karena manusia tidak selalu mau terikat oleh kaidah yang sifatnya mengatur. Selalu ada orang-orang yang ingin bebas dan bersifat memunculkan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, muncul penyimpangan-penyimpangan yang dipandang sebagai bentuk pembebasan berkreasi atas dasar aturan atau kaidah yang selalu mengikat. Pada data di bawah ini terdapat pola acak yang masih belum memiliki pola pembentukan.

- (a) santai > santuy
- (b) anjing > anjir
- (c) nongkrong > nongki
- (d) ucap > cuap

Secara alamiah tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang bersifat tetap. Bahasa selalu tampil dengan ragam yang baru. Ragam tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya perbedaan kelompok tutur. Pada data di atas, terdapat pola pembentukan yang berbeda-beda. Apabila diamati pada data (6a), kata *santuy* berasal dari kata *santai* yang memiliki makna bebas dari ketegangan. Sementara itu, terdapat kata *sans* yang juga berasal dari kata *santai*. Hal ini menarik, mengingat bahwa kata *sans* memiliki pola pembentukan yang lebih beragam dibandingkan kata *santuy* yang belum mempunyai pola perubahan yang mengikutinya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pola yang dimiliki oleh kata *santuy* secara perlahan akan diikuti dan tumbuh menjadi satuan yang berpola.

Selain itu, pada data (6b) terdapat kata *anjir*. *Anjir* merupakan bentuk lain dari kata *anjay* dan memiliki makna yang sama, yakni merujuk ke satuan berbentuk ekspresi kagum terhadap sesuatu. Berbeda dengan *anjay* yang memiliki pola akhiran *-ay*, kata *anjir* memiliki pola akhiran *-ir*. Pada bulan September lalu, kata *anjay* semakin ramai dibicarakan masyarakat umum. Oleh sebab itu, kata *anjay* semakin meluas, banyak kemudian kita jumpai perluasan kaidah pembentukan kata *anjing* menjadi *anjir*, *amjay*, *njir*, *anying*, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan kosakata itu muncul akibat dari keinginan menciptakan kata-kata baru yang dapat dijadikan sebagai ungkapan ekspresi sehari-hari.

Pembentukan pola secara acak pada keempat data di atas menggambarkan perubahan yang terjadi karena faktor perbedaan kelompok. Katakanlah kelompok A dengan sengaja mengubah bentuk dasar dari kata aslinya agar berbeda dengan kelompok B. Umpamanya kata *nongkrong* dan *ucap* yang dimiliki oleh kelompok A, diubah oleh kelompok B menjadi *nongki* dan *cuap*. Dengan demikian, kata-kata tersebut menjadi hal yang wajar dan banyak kata-kata baru hasil dari proses perubahan.

7) Bentuk Akronim

Akronim dibentuk dari gabungan setiap suku kata, sehingga memungkinkan dilafalkan seperti kata yang wajar. Bagian-bagian yang digabungkan tidak selalu suku

kata pertama dengan suku kata pertama pada kata kedua dan seterusnya. Hal inilah yang menyebabkan akronim sebagai satuan ekspresi yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan satuan ekspresi lainnya. Adapun datanya dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (a) gaji buta > gabut
- (b) jalur pribadi > japri
- (c) gerak cepat > gercep
- (d) mantap betul > mantul

Pada data (7a), (7b), dan (7c) di atas, pembentukan dilakukan dengan penggabungan berbagai kombinasi, yakni suku awal dengan suku awal. Bunyi *ga* mewakili kata *gabut*, bunyi *but* mewakili kata *buta*. Kemudian kedua perwakilan itu digabung menjadi bentuk satuan yang utuh, yaitu *gabut* (gaji buta). Selanjutnya bunyi *ja* mewakili kata *jalur*, bunyi *pri* mewakili kata *pribadi*. Kemudian disatukan menjadi *japri* (jalur pribadi). Bunyi *ger* mewakili kata *gerak*, dan bunyi *cep* mewakili kata *cepat*, sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh yakni *gercep* (gerak cepat). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam bentuk skema di bawah ini.

Selain itu, pada data (7d), kombinasi dilakukan dengan suku kata awal dengan suku kata akhir. Bentuk *man* mewakili kata *mantap*, bentuk *tul* mewakili kata *betul*. Kemudian setiap perwakilan itu digabung menjadi bentuk yang utuh, yaitu *mantul*, bentuk pemendekan dari frasa mantap betul.

Jenis Makna Bahasa Gaul Remaja pada Komentar Status *Inside Lombok*

Terdapat dua jenis makna. Makna tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Chaer (2014: 292) menjelaskan makna denotasi adalah makna asli atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata, sedangkan makna konotasi adalah makna bukan sebenarnya yang terdapat pada kosakata bahasa gaul.

Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Berikut akan dipaparkan terkait makna denotasi dalam setiap bentuk bahasa gaul di bawah ini.

- (1a) santai > sans > bebas dari rasa tertekan
- (2a) pengen > pen > keinginan atau hasrat

Pada data (1a) *sans* berasal dari kata *santai* dan memiliki makna denotasi bebas dari rasa tertekan. Apabila dilihat dari penggunaannya, kata *sans* dapat digunakan ketika menanggapi dan menyarankan lawan bicaranya. Selain itu, kata *sans* memiliki bentuk lain seperti kata *santuy* dan *woles*. Bentuk-bentuk itu lebih banyak digunakan oleh kaum remaja yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*. Walaupun bentuknya berbeda, kata *santuy* dan *woles* memiliki makna dan penggunaan yang sama.

Pada data (2a) kata *pen* berasal dari kata *pengen* yang sekaligus merupakan bentuk tidak baku dari kata *ingin*. Kata ini memiliki makna hasrat atau kehendak untuk mencapai suatu tujuan dari keinginannya. Dalam proses pertuturan, kata *pen* biasanya diucapkan ketika seseorang menginginkan sesuatu, seperti ingin makan, minum, tidur, dan sebagainya.

Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna bukan sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Berikut akan dipaparkan terkait makna konotasi di bawah ini.

(5a) anjay	>	anjing	>	ungkapan untuk rasa kagum
(7a) gabut	>	gaji buta	>	tidak ada pekerjaan yang produktif

Pada tabel di atas terdapat makna konotasi dari beberapa bentuk bahasa gaul. Dapat diperhatikan pada data (5a) berasal dari bentuk perubahan suku akhir dengan *-ay*. Kata *anjay* memiliki makna yang bukan sebenarnya. Kata *anjay* berasal dari kata *anjing*. Jika dicermati dalam KBBI makna dari kata *anjing* mengarah pada binatang menyusui yang bisa dipelihara. Namun, dalam konteks ini, kata *anjay* dimaknai sebagai sebuah kata untuk menunjukkan rasa kagum terhadap sesuatu. Selain itu kata *anjay* memiliki bentuk lain, yaitu kata *anjir* yang sama-sama memiliki makna konotasi dengan kata *anjay*.

Selanjutnya terdapat kata *gabut* yang bermakna konotasi. Penggunaan kata *gabut* pada data (7a) berasal dari akronim *gaji buta*. Apabila dimaknai perkata, kata tersebut menjadi menerima gaji dengan tidak dapat melihat. Makna di atas, tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk memaknai kata tersebut. Namun, sesuai dengan konteks yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*, *gabut* dimaknai sebagai tidak adanya kegiatan produktif yang dapat dilakukan.

Fungsi Penggunaan Kosakata Bahasa Gaul pada Komentar Status *Inside Lombok*

Untuk dapat mengungkapkan berbagai fungsi itu, Wijana (2010: 112) menjelaskan secara teoretis fungsi-fungsi itu dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu fungsi ekspresif, fungsi informatif, fungsi direktif, fungsi fatis, fungsi puitik, dan fungsi metalingual. Pada bagian ini digunakan empat fungsi untuk mengidentifikasi bahasa gaul, yaitu fungsi ekspresif, fungsi informatif, fungsi direktif, dan fungsi fatis.

Fungsi Ekspresif

Bahasa gaul dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, baik perasaan senang, sedih, kecewa, benci, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada data di bawah ini.

(1b) cans	>	cantik
(5a) anjay	>	anjing

Pada data (1b) terdapat kata *cans* yang berarti *cantik*. Apabila dicermati pada konteks di atas, ungkapan *cans* menunjukkan rasa kagum dan senang terhadap postingan yang diunggah oleh akun tersebut. Kemunculan komentar *cans* oleh penutur di atas dilandasi dengan kemunculan postingan akun *Inside Lombok* yang menghadirkan perempuan cantik yang sedang mempromosikan alat-alat grill dan makanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *cans* itu termasuk ke dalam ekspresi senang. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan ungkapan *cans* tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum atau senang ketika melihat sesuatu yang indah.

Data (5a) menunjukkan sebuah ekspresi terkejut/kaget. Dalam artian, kata *anjay* digunakan penutur ketika menemukan sesuatu diluar perkiraannya. Sempat menjadi

perdebatan menjadikannya kata ini sebagai kata yang tak pantas untuk diucapkan. Namun, sesuai dengan maknanya, *anjay* merupakan bentuk penghalusan dari kata *anjing*. Bentuk *anjay* murni digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum atau terkejut terhadap sesuatu, bukan digunakan untuk menyebut suatu hal yang sifatnya negatif.

Fungsi Direktif

Salah satu fungsi bahasa adalah dapat digunakan untuk memaksa atau menyarankan lawan tuturnya agar melakukan sebuah tindakan. Setelah melakukan pengamatan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi, terdapat empat data yang memiliki fungsi direktif. Keempat data itu, akan dipaparkan sebagai berikut.

- (1c) joms
- (3a) kuy

Pada data (1c) *joms* dapat digunakan sebagai ungkapan kepada orang yang belum memiliki pasangan hidup. Kemunculan kata *joms* disebabkan karena postingan yang diunggah oleh *Inside Lombok* bersifat krusial, yakni tentang pernikahan usia dini, sehingga memancing para jomblo untuk berkomentar pada postingan tersebut.

Pada data (3a) di atas, terdapat kata *kuy* hasil dari pembalikan struktur fonem. Kata *kuy* dapat digunakan oleh penutur untuk mengajak seseorang untuk melakukan kegiatan ataupun tindakan. Kata itu muncul akibat dari ajakan makan bersama di rumah temannya. Selain dapat digunakan pada situasi mengajak, *kuy* juga digunakan pada situasi menyetujui ajakan dari seseorang.

Fungsi Informatif

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi informatif adalah fungsi yang dimanfaatkan oleh pemakainya untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan bicarannya. Agar lebih jelas, dapat diperhatikan data yang termasuk fungsi informatif.

- (7a) gabut
- (7b) gercep

Kata *gabut* pada data (7a) merupakan kata yang menerangkan tidak adanya kegiatan produktif yang dapat dilakukan. Kata ini muncul disebabkan karena tanggapan dari komentar yang membahas pembebasan para narapidana oleh pemerintah. Selain itu kata *gabut* juga dapat digunakan pada saat tidak ada kerjaan yang dapat dilakukan.

Pada data (7b) kata *gercep* menunjukkan sebuah tindakan tanggap dalam melakukan suatu pekerjaan. Ungkapan seperti itu dapat digunakan sebagai bentuk informasi ketika seseorang telah melakukan suatu tindakan dengan begitu cepat.

Fungsi Fatik

Dari data yang terkumpul cukup banyak yang menunjukkan ekspresi bahasa gaul yang digunakan untuk menjalin kontak atau sekedar membuka percakapan dan mengakhiri pembicaraan. Mengakhiri pembicaraan dimaksudkan untuk sementara disudahi karena proses komunikasi dianggap selesai. Adapun datanya sebagai berikut.

- (1d) gan
- (2d) min

Pada data (1d) ini biasa digunakan untuk menyapa teman baru, karena sifatnya yang hanya sekedar membuka percakapan saja. Misalnya sekedar ingin menawarkan atau menanyakan barang dan jasa yang akan diperjualbelikan. Pada data (2d) menunjukkan bahwa kata *min* biasa digunakan untuk sekedar menyapa atau membuka obrolan. Konsepnya sama dengan kata *gan* sebelumnya. Sebutan-sebutan ini dimunculkan sebagai bentuk kebaruan dari sebutan yang sudah ada terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bahasa gaul yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan perubahan bentuk, bahasa gaul remaja yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok* mengalami 7 perubahan, yaitu bentuk nasalisasi, bentuk nasalisasi +s, bentuk pembalikan struktur fonem, bentuk sisipan -c-, bentuk perubahan suku kata akhir dengan -ay, dan bentuk pola tidak beraturan. Sementara itu, proses perubahan bentuk bahasa gaul yang bersangkutan dengan aspek morfologis, ditemukan dalam bentuk akronim.

Berdasarkan jenis makna, bahasa gaul yang terdapat pada komentar status *Inside Lombok* terdapat dua jenis makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Namun, hasil pembahasan data menunjukkan bahwa makna denotasi lebih dominan digunakan oleh para remaja. Hanya terdapat tiga kata yang memiliki makna konotasi, yakni *gabut*, *anjay*, dan *anjir*.

Berdasarkan fungsinya, bahasa gaul yang terdapat di komentar status *Inside Lombok* terbagi menjadi empat fungsi. 1) *fungsi ekspresif*, 2) *fungsi direktif*, 3) *fungsi informatif*, dan 4) *fungsi fatis*. Keempat fungsi di atas berhubungan erat dengan kegiatan sehari-hari, seperti masalah asmara yang digunakan untuk menyampaikan pendapat ataupun informasi, masalah pekerjaan yang digunakan untuk menanyakan terkait halnya proses jual beli, masalah keadaan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat terhadap suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismiyati. 2011. "Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istiqomah, Dina Syifa dkk. 2018. Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665-674.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norma. 2020. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 70-80.
- Putriana, Eka. 2017. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Meningkatkan Keakraban pada Pergaulan di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 FISIP. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 67-79.

- Sakti, Bulan Cahya dan Yulianto, Much. 2018. Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Interaksi Online*, 6(4), 490-501.
- Setiawati, Erna. 2016. "Analisis Karakteristik Bahasa Gaul dalam Film Era 1980-an, 1990-an, dan 2000-an." Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Lombok: Lembaga Cerdas Press.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Swandy, Eduardus. 2017. Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1-9.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Zein, Duddy dan Wagati. 2018. Bahasa Gaul Kaum Muda sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 236-245.